Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)
Volume 3, Oktober 2026
The article is published with Open Access at: https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi

Pendidikan Sebagai Jalan Emansipasi Perempuan: Pemikiran Malak Hifni Nasif di Mesir Tahun 1907–1918

Amanda Fahriyah Putri
UIN Sunan Ampel Surabaya
mandafahriyah@gmail.com

Abstrak: Pendidikan perempuan menjadi salah satu persoalan penting dalam perdebatan mengenai perubahan sosial di Mesir pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Keterbatasan akses pendidikan, persoalan keluarga dan perkawinan, serta perubahan sosial dan intelektual mendorong munculnya gagasan baru mengenai kedudukan perempuan. Salah satu tokoh yang memberikan perhatian terhadap persoalan tersebut adalah Malak Hifni Nasif (1886–1918), yang menggunakan nama pena Bahithat al-Badiyyah. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya pemikiran Malak Hifni Nasif mengenai pendidikan perempuan Muslim di Mesir pada 1907–1918. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan sejarah intelektual dan sejarah sosial serta studi pustaka. Sumber utama penelitian berupa Al-Nisa'iyyat karya Malak Hifni Nasif, sedangkan sumber pendukung berupa buku dan artikel ilmiah mengenai perempuan Mesir, pendidikan, reformisme Islam, kolonialisme, dan modernitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Malak mengenai pendidikan perempuan dipengaruhi oleh pengalaman pendidikannya, kondisi sosial perempuan Mesir, perkembangan gagasan reformisme Islam, serta situasi kolonial dan perdebatan mengenai perempuan dan modernitas. Bagi Malak, pendidikan bukan sekadar sarana memperoleh pengetahuan, tetapi menjadi dasar untuk meningkatkan kemampuan perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan menjadi salah satu jalan perubahan kedudukan perempuan yang ditempuh melalui pembaruan yang mempertimbangkan konteks sosial, agama, dan budaya Mesir.
Kata Kunci: *emansipasi, malak hifni nasif, mesir, pembaruan perempuan, pendidikan perempuan*

PENDAHULUAN

Pada akhir abad ke-19 M masyarakat timur tengah mulai mengalami perubahan sosial yang cukup singnifikan. Perubahan ini terlihat jelas karena pengaruh dari adanya perubahan ekonomi yang akhirnya berdampak pada kehidupan laki-laki dan perempuan, pada abad inilah untuk pertama kalinya perlakuan terhadap perempuan dalam hukum islam seperti poligami dan segregasi secara terbuka didiskusikan di Timur Tengah (Hamidah, 2011).

Perubahan ini juga terjadi di Mesir pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 Mesir mengalami perubahan sosial dan intelektual yang berkaitan dengan modernisasi, kolonialisme Inggris, nasionalisme, serta berkembangnya gagasan reformisme Islam.

Dalam konteks tersebut, persoalan perempuan semakin sering dibicarakan melalui apa yang kemudian dikenal sebagai woman question. Perdebatan tersebut mencakup pendidikan, perkawinan, poligami, perceraian, pekerjaan, pakaian, dan ruang gerak perempuan dalam kehidupan sosial. Leila Ahmed menunjukkan bahwa perubahan sosial dan intelektual Mesir pada abad ke-19 dan ke-20 melahirkan wacana baru mengenai perempuan (Ahmed, 1992). Pendidikan menjadi salah satu isu penting karena berkaitan dengan pembentukan keluarga, kapasitas perempuan, dan perubahan masyarakat. Mona L. Russell menunjukkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kekuatan yang ikut membentuk gagasan mengenai 'perempuan Mesir baru' pada periode 1863–1922 (Russell, 2004).

Namun, perdebatan tersebut tidak sepenuhnya datang dari laki-laki tetapi mulai muncul perdebatan mengenai posisi dan juga kedudukan perempuan dalam masyarakat. Salah satu tokoh perempuan yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak perempuan adalah Malak Hifni Nasif dimana ia adalah perempuan Mesir yang pertama kalinya menulis di surat kabar Arab dengan nama samarannya *Bahitsat al-Badiyyah* (Pencari di Gurun Pasir) (Elsadda, 2001). Munculnya para tokoh perempuan ini dilatarbelakangi karena rasa gelisah mereka atas tradisi Mesir yang masih kental akan budaya patriarki, di mana peran laki-laki cenderung mendominasi dalam keluarga dan juga masyarakat, budaya patriarki ini seharusnya tidak dipertahankan karena pada realitasnya menunjukkan peran serta perempuan dalam sektor publik, sosial, ekonomi dan politik tidak dapat dihindari dan menjadi sebuah keharusan.

Dalam perkembangan intelektual, tema ini terus menerus menjadi sorotan para akademisi. Hal ini bermula dari sebuah fakta bahwa perempuan-perempuan di negara Muslim belum mendapatkan status penuh dibanding laki-laki, akibatnya perempuan masih sering termarginalkan dalam berbagai sektor kehidupan. Terutama negara Mesir yang menjadi studi kasus penulis mengenai perempuan yang mampu memainkan perannya dalam keaadaan negara yang bergejolak saat awal abad ke-20. Nasif merupakan tokoh perempuan yang memperjuangkan pendidikan bagi perempuan, menurut Nasif pendidikan menempati tempat yang sangat penting bagi perempuan. Dalam bukunya yang berjudul Al-Nisa'iyyat, Nasif mengusulkan agar pendidikan dasar bagi anak perempuan diperluas dan diwajibkan. Ia juga membicarakan pendidikan kesehatan, pengasuhan anak, keterampilan rumah tangga, serta pelatihan kedokteran dan keguruan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bagi Nasif tidak hanya dimaksudkan untuk

membuat perempuan dapat membaca dan menulis, tetapi untuk membangun kemampuan yang membuat perempuan lebih mandiri dalam mengurus kehidupan keluarga sekaligus berguna bagi masyarakat.

Penelitian terdahulu telah membahas Nasif dari beberapa sudut. Shin Takeda mengkaji gagasan Nasif mengenai pembebasan perempuan dan menunjukkan perhatiannya terhadap pendidikan, perkawinan, poligami, pekerjaan, dan kehidupan sosial. Hoda Yousef menempatkan Nasif pada persimpangan nasionalisme Mesir, reformisme Islam, Westernisasi, dan kolonialisme. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa Nasif telah banyak dibahas, sehingga penelitian ini tidak bermaksud mengulang biografinya secara umum.

Ruang yang ingin diperdalam penelitian ini adalah penelitian diarahkan pada faktor-faktor yang melatarbelakangi pemikirannya mengenai pendidikan perempuan Muslim pada 1907–1918. Pendekatan tersebut digunakan untuk menjelaskan hubungan antara pengalaman hidup Malak, kondisi pendidikan perempuan Mesir, perkembangan reformisme Islam, situasi kolonial, serta perdebatan mengenai perempuan dan modernitas. Rumusan masalah penelitian ini adalah: faktor apa saja yang melatarbelakangi munculnya pemikiran Malak Hifni Nasif tentang pendidikan perempuan Muslim di Mesir pada 1907–1918? Tujuan penelitian adalah menjelaskan faktor pembentuk pemikiran tersebut dan menunjukkan mengapa pendidikan menjadi salah satu jalan yang digunakan Malak dalam memperbaiki kedudukan perempuan.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan sejarah intelektual dan sejarah sosial. Sumber primer penelitian berupa Al-Nisa’iyyat karya Malak Hifni Nasif serta tulisan dan pidatonya, sedangkan sumber sekunder berupa buku dan artikel ilmiah mengenai perempuan Mesir, pendidikan, reformisme Islam, dan kolonialisme. Analisis dilakukan melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi untuk menghubungkan pemikiran Malak dengan kondisi sosial-intelektual Mesir pada awal abad ke-20.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Perempuan Mesir pada Awal Abad ke-20

Pada awal abad ke-20, pendidikan perempuan menjadi salah satu persoalan penting dalam perubahan sosial dan intelektual Mesir. Perkembangan tersebut berlangsung dalam konteks modernisasi, kolonialisme Inggris, kebangkitan

nasionalisme, serta munculnya perdebatan mengenai kedudukan perempuan dalam masyarakat. Pendidikan mulai mendapatkan perhatian khusus dan dipandang sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kedudukan perempuan sekaligus membentuk masyarakat Mesir yang modern.

Perhatian terhadap pendidikan perempuan semakin berkembang seiring munculnya perempuan-perempuan terdidik yang mulai memasuki ruang publik. Pendidikan tidak lagi hanya dipahami sebagai sarana untuk memberikan pengetahuan dasar kepada perempuan, tetapi juga menjadi jalan bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan intelektual. Dengan demikian pendidikan memiliki hubungan erat dengan munculnya kesadaran perempuan terhadap posisi mereka dalam masyarakat (Elsadda, 2001).

Data yang dibahas Hoda Yousef memperlihatkan bahwa pendidikan perempuan juga dipengaruhi oleh kebijakan kolonial Inggris. Setelah Inggris menguasai Mesir pada 1882, pengelolaan keuangan dan kebijakan pendidikan ikut mengalami perubahan. Jumlah anak perempuan di sekolah pemerintah yang dicatat Yousef menunjukkan bahwa perluasan pendidikan belum berlangsung secara lurus. Pada 1897 terdapat 863 anak perempuan di sekolah pemerintah, sedangkan pada 1914 jumlahnya menjadi 786. Pada saat yang sama, sekolah swasta dan sekolah misi menampung lebih banyak murid. Situasi ini membantu menjelaskan mengapa persoalan akses dan bentuk pendidikan menjadi perhatian penting bagi pemikir perempuan seperti Nasif (Yousef, 2011: 70–73).

Pengalaman Pendidikan sebagai Dasar Pemikiran Malak Hifni Nasif

Salah satu tokoh yang muncul dalam era perkembangan ini adalah Malak Hifni Nasif yang dikenal melalui berbagai tulisanya dengan nama pena Bahithat al-Badiya. Nasif berasal dari keluarga kelas menengah dan sempat memperoleh pendidikan di sekolah khusus perempuan al-Saniyyah (Badran, 1995). Setelah menyelesaikan pendidikannya Nasif bekerja sebagai guru sebelum akhirnya menikah pada tahun 1907. Setelah menikah inilah Nasif mulai aktif menulis artikel mengenai perempuan, tulisan Nasif banyak dipengaruhi oleh pengalamannya sebagai guru yang akhirnya memberikan pengaruh penting terhadap perhatian Nasif terhadap persoalan perempuan.

Latar belakang tersebut membuat pendidikan bukan sekadar tema yang di bicarakan dari luar, tetapi merupakan bagian dari pengalaman hidupnya sendiri. Sehingga pendidikan menjadi salah satu persoalan utama dalam pemikiran Nasif karena ia melihat

keterbatasan pendidikan sebagai salah satu penyebab lemahnya posisi perempuan, menurut Nasif perempuan harus memperoleh pendidikan karena dengan pendidikan dapat meningkatkan kemampuan intelektual sekaligus mempersiapkan perempuan untuk menjalankan peran dalam keluarga dan masyarakat. Pendidikan menurut Nasif tidak hanya bertujuan menjadikan perempuan sebagai istri dan ibu yang baik, tetapi juga memberikan pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan perempuan memberikan kontribusi lebih luas kepada masyarakat (Takeda, 1993).

Dari pandangan Nasif tersebut menunjukkan bahwa Nasif tidak sematam-mata memandang pendidikan sebagai sarana untuk membuat perempuan menjadi lebih baik dalam peran domestik namun dengan pendidikan memberikan perempuan pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan perempuan untuk berkontribusi di ruang sosial (Ali, 2022).

Kolonialisme, Modernitas dan Perdebatan tentang Perempuan

Perkembangan pendidikan perempuan berkaitan juga dengan kolonialisme dan juga pembentukan gagasan mengenai perempuan Mesir modern. Pendidikan sering kali menjadi bagian dari wacana pembaruan yang mempertemukan kepentingan pemerintah, kaum nasionalis, pembaru agama, dan kelompok perempuan. Dalam kondisi tersebut, muncul pertanyaan mengenai model pendidikan seperti apa yang sesuai bagi perempuan Mesir. Sedangkan menurut Nasif pendidikan yang tepat adalah pendidikan yang mempertimbangkan agama, moral, kesehatan, keluarga dan kebutuhan masyarakat Mesir yang tidak serta merta meniru gaya pendidikan barat, karena itu pemikiran Nasif digambarkan sebagai usaha untuk menggabungkan pembaruan dengan konteks sosial dan budaya Mesir (Russell, 2004).

Persoalan pendidikan perempuan pada masa tersebut juga berkaitan dengan perdebatan mengenai hijab atau penutup wajah. Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, pakaian perempuan menjadi salah satu simbol penting dalam perdebatan mengenai modernitas. Nasif berpendapat bahwa pembukaan hijab tidak harus dilakukan secara tergesa-gesa karena masyarakat Mesir pada saat itu belum siap menerima perubahan tersebut. Ia lebih mengutamakan pendidikan perempuan dan perbaikan kondisi sosial. Menurutnya, perempuan harus memperoleh pendidikan yang baik terlebih dahulu sehingga memiliki kemampuan untuk memahami dan menentukan pilihan dalam kehidupannya (Takeda, 1993). Nasif menolak gagasan yang menjadikan pakaian

perempuan sebagai tolak ukur suatu kemajuan, ia juga juga mengkritik pembatasan yang menyebabkan perempuan terisolasi dari pendidikan dan kehidupan sosial. Dalam pandangannya, perempuan tetap dapat mempertahankan nilai kesopanan dan agama sekaligus memperoleh pendidikan dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, yang menjadi persoalan bukan sekadar apakah perempuan menggunakan penutup wajah atau tidak, melainkan apakah praktik tersebut menghalangi perempuan memperoleh pendidikan, melakukan aktivitas sosial, dan mengembangkan kemampuan dirinya (Yousef, 2011: 80–81).

Pemikiran Malak Hifni Nasif dan Jalan Emansipasi Perempuan

Dengan demikian, pendidikan perempuan pada awal abad ke-20 menjadi salah satu konteks penting bagi munculnya pemikiran Malak Hifni Nasif. Perkembangan pendidikan melahirkan kelompok perempuan terdidik yang mulai memasuki ruang publik, sedangkan keterbatasan akses pendidikan mendorong munculnya kritik terhadap posisi perempuan dalam masyarakat. Nasif merespons kondisi tersebut dengan menjadikan pendidikan sebagai salah satu jalan utama untuk memperbaiki kedudukan perempuan.

Dari berbagai faktor tersebut terlihat bahwa pendidikan menjadi inti pemikiran Nasif. Nasif beranggapan pendidikan mampu menyelesaikan beberapa masalah perempuan sekaligus. Dalam program sepuluh poin yang diajukan untuk perbaikan kedudukan perempuan, beberapa poin pertama secara langsung berhubungan dengan pendidikan. Nasif mengusulkan pendidikan dasar bagi anak perempuan, pengajaran kesehatan dan pengasuhan anak, pendidikan kedokteran bagi sebagian perempuan, sekolah keterampilan dan ekonomi rumah tangga, serta kesempatan untuk mempelajari ilmu yang lebih tinggi bagi perempuan yang menginginkannya. Susunan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan bukan bagian tambahan, melainkan dasar dari program reformasinya (Nasif, 1910).

Sikapnya terhadap hijab memperkuat karakter pemikirannya: emansipasi tidak harus diwujudkan melalui pelepasan penutup wajah, tetapi melalui peningkatan pengetahuan, kemampuan, dan kebebasan perempuan untuk menentukan kehidupannya. Oleh karena itu, pendidikan dapat dipahami sebagai fondasi utama gagasan emansipasi Malak Hifni Nasif pada periode 1907–1918. Di sinilah letak hubungan pendidikan dengan emansipasi. Nasif memang tidak menggunakan konsep emansipasi dalam pengertian

yang sama dengan teori feminisme abad ke-20 atau ke-21. Namun, gagasannya memiliki unsur emansipatoris karena ia menolak anggapan bahwa perempuan cukup dibiarkan dalam ketidaktahuan. Ia menuntut akses terhadap pengetahuan, meminta perbaikan hukum dan kebiasaan yang merugikan perempuan, dan mendorong perempuan memiliki kemampuan yang dapat digunakan untuk kepentingan dirinya, keluarganya, dan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa munculnya pemikiran Malak Hifni Nasif mengenai pendidikan perempuan Muslim di Mesir pada tahun 1907–1918 dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Faktor tersebut meliputi pengalaman pendidikan dan profesinya sebagai guru, kondisi pendidikan dan kedudukan perempuan Mesir, perkembangan reformisme Islam dan nasionalisme, serta situasi kolonial dan perdebatan mengenai perempuan dan modernitas. Lingkungan sosial dan intelektual tersebut memberikan ruang bagi munculnya gagasan mengenai perlunya perubahan kedudukan perempuan melalui pendidikan.

Pengalaman Malak sebagai perempuan yang memperoleh pendidikan di sekolah al-Saniyyah dan pernah bekerja sebagai guru memiliki hubungan penting dengan pemikirannya. Pendidikan tidak hanya menjadi pengalaman pribadi, tetapi juga menjadi dasar bagi pandangannya bahwa perempuan perlu memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Menurut Malak, pendidikan tidak sebatas kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kesehatan, pengasuhan anak, keterampilan, keguruan, kedokteran, serta pengetahuan yang dapat digunakan perempuan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Selain pengalaman pribadi, kondisi sosial perempuan Mesir pada awal abad ke-20 turut mendorong pemikiran tersebut. Perkembangan pendidikan perempuan berlangsung di tengah modernisasi, kolonialisme Inggris, nasionalisme, dan perdebatan mengenai kedudukan perempuan. Dalam situasi tersebut, pendidikan dipandang sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan kemampuan perempuan sekaligus memperluas partisipasinya dalam kehidupan sosial. Malak merespons kondisi tersebut dengan menawarkan bentuk pendidikan yang menurutnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat Mesir dan tidak harus dilakukan melalui peniruan terhadap model Barat. Pemikiran Malak mengenai hijab juga memperlihatkan cara pandangnya terhadap perubahan

perempuan. Ia tidak menjadikan pelepasan penutup wajah sebagai ukuran utama kemajuan perempuan. Sebaliknya, Malak lebih menekankan pentingnya pendidikan, pengetahuan, dan kemampuan perempuan untuk menentukan kehidupannya. Dengan demikian, persoalan utama bagi Malak bukan semata-mata mengenai penggunaan hijab, tetapi apakah praktik sosial tertentu menghambat perempuan memperoleh pendidikan, mengembangkan kemampuan, dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, pendidikan dapat dipahami sebagai fondasi utama pemikiran Malak Hifni Nasif dalam upayanya memperbaiki kedudukan perempuan. Melalui pendidikan, perempuan diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan dalam keluarga maupun masyarakat. Gagasan tersebut menunjukkan bahwa perubahan kedudukan perempuan menurut Malak tidak harus dilakukan dengan meninggalkan nilai agama dan budaya masyarakat Mesir, tetapi dapat ditempuh melalui peningkatan kapasitas perempuan. Istilah emansipasi dalam penelitian ini digunakan sebagai istilah analitis untuk menggambarkan gagasan peningkatan pengetahuan, kemampuan, dan ruang partisipasi perempuan, bukan sebagai konsep yang harus disamakan sepenuhnya dengan teori feminisme abad ke-20 atau ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, L. (1992). *Women and Gender in Islam: Historical Roots of a Modern Debate*. New Haven, Connecticut: Yale University Press.

Ali, H. M. (2022). Egyptian Women and The Production of Feminist Knowledge: Bahithat Al-Badiya as A Model. *International Journal of Culture and Women Studies* 2 (1).

Badran, M. (1995). *Feminists, Islam, and Nation: Gender and the Making of Modern Egypt*. Princeton, New Jersey: Princeton University Press.

Elsadda, H. (2001). *Women Pioneers in the 20th Century: Figures and Issues*. Cairo: Women and Memory Forum.

Hamidah. (2011). Gerakan Tahrirul Mar‘ah dan Feminisme (Studi terhadap Kesetaraan Gender dalam Islam). *Wardah No.22/Th. XXII/Juni*, 03.

Nasif, M. H. (1910). *Al-Nisa’iyyat*. Cairo: Matba’at al-Jarida.

Russell, M. L. (2004). *Creating the New Egyptian Woman: Consumerism, Education, and National Identity, 1863–1922*. New York: Palgrave Macmillan.

Takeda, S. (1993). Malak Hifni Nasif and Women’s Liberation in Egypt. *Annals of Japan Association for Middle East Studies*, 239–251.

Yousef, H. (2011). Malak Hifni Nasif: Negotiations of a Feminist Agenda between the European and the Colonial. *Journal of Middle East Women’s Studies* 7 (1): 70–89. https://doi.org/10.2979/jmiddeastwomstud.2011.7.1.70